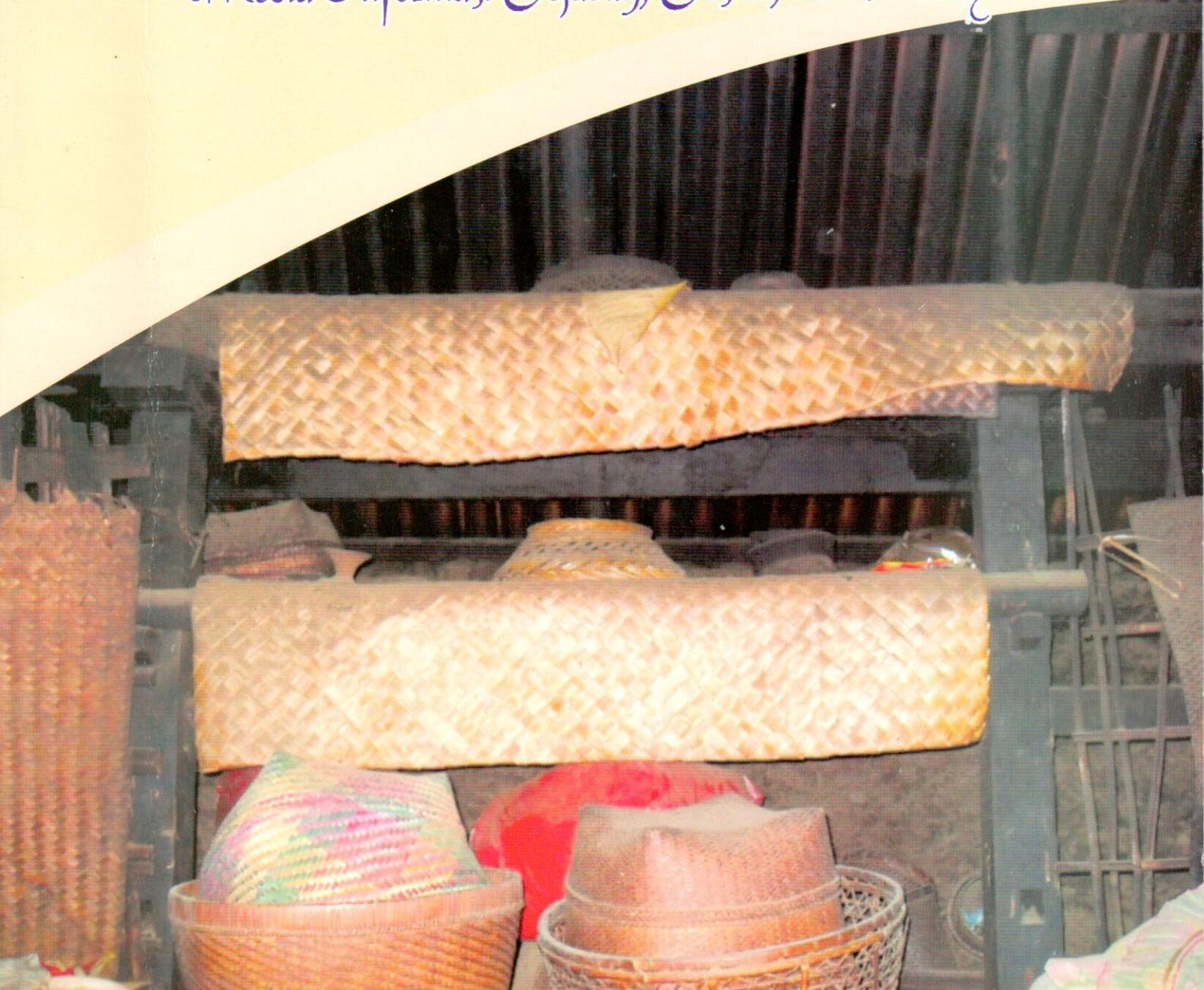


Akreditasi : 516/AU1/P2MI-LIPI/04/2013

Jnana Budaya

Media Informasi Sejarah, Sosial, dan Budaya



Jnana Budaya
Media Informasi Sejarah, Sosial dan Budaya

Vol. 19

No. 1

Hal 1 - 124

Denpasar
Februari 2014

ISSN 1410-5195

JNANA BUDAYA
VOLUME 19, NOMOR 1, FEBRUARI TAHUN 2014

Nomor Akreditasi : 516/AU1/P2MI-LIPI/04/2013

Jnana Budaya merupakan seri penerbitan Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB, NTT. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diterbitkan secara berkala dua kali dalam setahun. Jnana Budaya merupakan sebuah wadah untuk memberikan ruang dalam menyampaikan gagasan ataupun bersifat informasi berkaitan dalam bidang sejarah, sosial, dan budaya. Fokus dari Jurnal Jnana Budaya merupakan hasil pemikiran yang original dan aktual dalam tataran konsep ataupun dalam wujud yang sifatnya praktis. Kata “Jnana” berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti pengetahuan, sedangkan “budaya” merupakan konstruksi dari pola kehidupan masyarakat. Secara harfiah Jnana Budaya berarti pengetahuan tentang kebudayaan yang berkembang ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

- Pimpinan Redaksi : Dra. I Gusti Ayu Armini, M.Si. (Sastra Indonesia)
- Sekretaris Redaksi : I Gusti Ngurah Jayanti, S.Sos, M. Si. (Antropologi)
- Dewan Redaksi : Drs. I Wayan Rupa, M.Si. (Agama dan Kebudayaan)
Nuryahman, S.S. (Sejarah)
Drs. I Made Satyananda. (Sastra Indonesia)
I. B. Sugianto, S.S. (Sejarah)
- Mitra Bestari : Prof. Dr. Susanto Zuhdi (Ilmu Sejarah UI).
Prof. Dr. I Nengah Sudipa, MA (Sosiolinguistik).
Dr. Drs. Ida Bagus Rai Putra, M.Hum. (Filologi/Ilmu Susastra)
Dr. I Wayan Budi Utama, M.Si. (Ilmu Budaya Agama)
- Dewan Penyunting : Prof. Dr. I Gede Parimartha, MA. (Ilmu Sejarah).
Prof. Dr. A.A. Ngurah Anom Kumbara, MA. (Ilmu Antropologi).
Prof. Dr. I Made Suastika, SU. (Kajian Budaya)
Dr. I Gede Mudana, M.Si. (Kajian Budaya)
- Cover : Pelinggih *Paga Ulu* dan *Pelinggih Kelod*, tempat persembahan *Banten Bali Taksu* pada masyarakat desa Sidatapa
- Desain Cover : I Komang Purna Wiradnyana Putra, S.Kom.
- Distributor : I Made Sedana, BA
- Diterbitkan oleh : Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB dan NTT
Tahun Anggaran 2014.
- Dicetak oleh : PT. Percetakan Bali
Jl. Gajah Mada I/1, Denpasar, Telp. (0361) 234723
Anggota IKAPI
- Alamat Redaksi : Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB dan NTT
Jl. Raya Dalung 107 Dalung (0361) 439547/ fax. 439546
website: www.bpsntbali.com.
E-mail: info@bpsntbali.com, ngurah_jayen@yahoo.com.

**ESTETIK DAN SUCI:
CERMIN TAKSU ALAM BALI**

***AESTHETIC AND HOLY:
TAKSU REPRESENTATION NATURE OF BALI***

A. A. Gde Alit Geria

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Bali

Jl. Subita Denpasar

Email: alitgeria@yahoo.co.id

Hp. 08124668853

Naskah diterima 7 Desember 2013, diterima setelah perbaikan 4 Januari 2014,
disetujui untuk dicetak 24 Januari 2014

ABSTRAK

Konsep *pura* adalah benteng religius, dapat mempertebal keyakinan umat Hindu melalui tiga perilaku suci (*Tri Kaya Parisuda*) dan senantiasa menjaga kesuciannya. Pura juga berfungsi sebagai tempat pemersatu umat Hindu, simbol surga yang ada di dunia. Konsep estetik menurut pandangan Hindu adalah *monisme*, yaitu keselarasan, keseimbangan, serta kesatuan, antara bentuk (*prakerti*) dan isi (*purusa*). Keindahan dan kebenaran merupakan konsep estetik Hindu. Kebenaran itu indah, ia tidak hanya sekedar dalam dimensi fisik, namun sekaligus dalam dimensi rohaniah dan spritual. Kesucian alam Bali sangat perlu dijaga, sehingga *taksu* tetap merasuk di dalamnya. *Tirta yatra* adalah bentuk pembangunan mental spritual yang sangat penting dilakukan melalui *tapa*, *brata*, *yoga*, dan *semadi*. Selain itu, tampak dalam kegiatan *mamarisudha* 'membersihkan' alam makrokosmos dan mikrokosmos (*bhuwana agung* dan *bhuwana alit*). Dengan cara inilah diyakini Hyang Widhi dengan segala *prabawa*-Nya berkenan merasuki *taksu* alam Bali.

Kata Kunci: estetik, suci, pura, *mamarisudha*, dan *taksu*.

ABSTRACT

The Concept of the temple as a religious fortress may strengthen the belief of Hindus through three holy behaviors called Tri Kaya Parisuda which is always kept its purity. The function of the temple is also to unite the Hindus people and also as the symbol of the heaven in the world. The aesthetic concept is the view of Hindu monism, namely harmony, balance, and unity, between form (prakerti) and contents (purusa). Beauty and truth is a Hindu aesthetic concept. Truth is beautiful, it is not only the physical dimension, but at the same time in the spiritual dimension and spritual. The purity of Balinese nature must be kept so that the indescribable essence of Balinese Spirit remains pervasive in it. The pilgrimage is an important spritual or mental development to do through penance, asceticism, yoga and meditation. Moreover, it appears in the activity of purification (mamarisudha) 'clean up' the natural macrocosm and microcosm (Bhuwana Agung and Bhuwana alit). In this way Hyang Widhi is believed by all his prestige possessed the indescribable essence of Balinese spirit.

Keywords: aesthetic, temple, the indescribable essence of Balinese spirit.

A. PENDAHULUAN

Konsepsi Hindu tentang alam semesta sesungguhnya sangatlah sistematis. Alam semesta adalah suatu harmonia yang diciptakan dan diatur oleh Brahma. Planet-planet disebut sebagai *Brahmanda* (telor

Brahma) sebagaimana diungkap dalam kitab *Brahmanda Purana*. Manusia wajib senantiasa menjaga keharmonisan itu dengan terlebih dahulu memahami hukum-hukum yang dimilikinya. Keharmonisan alam semesta yang juga disebut *Bhuta-hita* atau *Jagat-hita* akan

juga memberikan *Jagat-hita* kepada manusia (Darmika, 2000:62).

Perihal alam semesta juga tampak dalam epos Ramayana, yang identik dengan lembu Nandini sebagai wahana Dewa Siwa. Nandini adalah simbol alam semesta dengan Hyang Siwa sebagai jiwa alam semesta (*Sira pinaka jiwaning praja*). Sebagai simbol alam semesta Ia mesti disucikan dan dijaga sepanjang masa, karena Ia adalah berkah kehidupan di dunia. Tanpa alam, manusia tidak akan berarti apa-apa. Karena itu, manusia seyogyanya memelihara kesucian alam ini dengan maksimal.

Realisasinya di tanah Bali, mencerminkan bahwa betapa Bali ini dijaga oleh benteng-benteng kesucian, tampak dari Pura Sad Kahyangan hingga Dang Kahyangan yang berdiri megah di tempat-tempat strategis dan sepanjang pantai Pulau Bali. Demikian sempurna realisasi Pura sebagai benteng jagat Bali, seakan tidak ada tempat yang kosong tanpa kawasan suci. Dalam bahasa Sanskerta kata "*Pura*" berasal dari urat kata "*pur*" yang berarti benteng. Dengan konsep benteng religius ini dapat mempertebal keyakinan umat Hindu melalui tiga perilaku suci (*Tri Kaya Parisuda*) untuk menjaga kesucian *Pura*, sebagai stana Ida Hyang Widhi dalam berbagai manifestasi atau *prabawa*-Nya.

Selain itu, *pura* berfungsi sebagai tempat pemersatu umat Hindu, ditandai dengan cakupan kedua tangan (kiri-kanan) simbol *purusa-pradana* dengan bunga di ujung jari, sebagai rasa sujud dan *srada bakti* berdasarkan *dharma* kepada Sang Pencipta. Sebagai simbol surga yang ada di dunia, alam Bali yang suci ini identik dengan perwujudan Hyang Widhi Wasa. Karena itu, *Pura* seyogyanya dijadikan cermin atau *sesuluh* bagi umat seakan berada di alam dewata, sehingga segala pikiran, perkataan, serta perilaku *adharm*a (tidak baik) mesti diabaikan. Konsep ini telah tertanam sejak zaman silam, hingga kini Bali dijuluki pulau *Seribu Pura* atau *pulau Surga*. Peninggalan para leluhur yang menyimpan berbagai buah pikiran *adiluhung* itu, mesti dijaga, dilestarikan,

dibina, dan diteruskan kepada generasi muda secara berkelanjutan.

B. PEMBAHASAN

a. Makna Estetik: Cermin Taksu Alam Bali

Konsep estetik mengandung makna *dulce et utile* (menyenangkan dan bermanfaat). Konsep ini berasal dari Horatius, seorang ahli filsafat Yunani Kuna. *Dulce* berkaitan dengan keindahan *bentuk* yang menghimbau panca indria, sedangkan *utile* berkaitan dengan keindahan *isi* yang menghimbau akal budi. Selain itu, juga ditambah dengan konsep *movere* (menggerakkan), yang menghimbau pada kemampuan untuk melaksanakan sesuatu. Konsep estetika yang menjadi pandangan yang sangat klasik adalah pandangan atau teori Plato tentang *mimesis* (peniruan, peneladanan), dan teori Aristoteles tentang *creatio* (penciptaan). *Mimesis* dan *creatio* secara substansial pada dasarnya sama (Ratna, 2007:47).

Windhu Sancaya (2000:23), mengatakan konsep estetika menurut pandangan Hindu adalah *monisme*, yaitu keselarasan, keseimbangan, serta kesatuan, antara bentuk (*prakerti*) dan isi (*purusa*). Pandangan estetika Hindu pada dasarnya tidaklah terlalu berbeda dengan estetika dalam dunia barat yang memasukkan konsep nilai ke dalam konsep estetikanya. Selanjutnya, dijelaskan dalam kitab *Bhisma Parwa* bahwa di mana ada kebenaran di situ ada keindahan. Jadi *keindahan* dan *kebenaran* merupakan konsep estetika dalam Hindu. Antara bentuk dan isi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya secara bersama-sama mewujudkan keindahan dan kebenaran. Hanya kebenaranlah yang indah. Konsep estetika dalam Hindu tidak hanya sekadar dalam dimensi fisik, namun sekaligus dalam dimensi rohaniah dan spritual.

Konsep estetika dalam sastra Bali klasik, pernah dibicarakan oleh P.J. Zoutmulder dalam bukunya yang berjudul *Kalangwan* (1984), sebuah istilah dalam bahasa Jawa Kuna yang berarti "keindahan", sebagaimana digunakan

dalam karya sastra *kakawin* maupun *parwa*. Zoutmulder menyampaikan pokok-pokok estetika dalam *kakawin* Jawa Kuna, antara lain: (a) *Sang Kawi* memulai karyanya dengan menyembah Dewa pilihannya (*istadewata*), yang dipujanya sebagai Dewa Keindahan, yang menjadi asal dan tujuan segala “keindahan”, dan yang menjelma di dalam segala sesuatu yang indah (*lango*); (b) Persatuan dengan Dewa Keindahan merupakan sarana dan tujuan yang membuat diri *sang kawi alung lango* (bertunas keindahan), yang kemudian diharapkan berhasil menciptakan karya yang indah (*kalangwan*), yakni *kakawin*. Menunggalnya dengan Dewa dan mencipta keindahan itu *sang kawi* berharap akan mencapai kalepasan (*moksa*). *Kakawin* dijadikan *candi aksara*, tempat bersemayam bagi Dewa Keindahan dan *silunglung*, bekal kematian bagi *sang kawi*; (c) Persatuan dengan Dewa Keindahan dan penciptaan *kakawin* merupakan *yoga* yang khas bagi *sang kawi*, yaitu *yoga keindahan* dan *yoga sastra*. Dewa Keindahan, sebagai yang mutlak dalam *niskala* (alam gaib), berkat *samadi sang kawi*, berkenan turun dan bersemayam di alam *sakala-niskala*, di atas *padma*, di dalam hati atau jiwa *sang kawi*. Keadaan itu membuat *sang kawi* dapat berhubungan dengan Dewa yang tampak dalam alam *sakala* dalam segala sesuatu yang indah. Dalam rangka *yoga* itu *kakawin* adalah *yantranya*; (d) Untuk menemukan Dewa Keindahan yang menjelma di alam *sakala* itu, *sang kawi* mengembara, menjelajah gunung dan pantai, hutan dan *patirtan* sambil melakukan *tapa brata*; (e) Keindahan yang ditemukan *sang kawi* dalam alam terbayang dalam berbagai peristiwa yang dilukiskan dalam karyanya, seperti dalam peristiwa peperangan, percintaan, kecantikan wanita, dan sebagainya; (f) Alam dan manusia menjadi satu alam keindahan. Berhadapan dengan alam yang begitu indah (*alango*), *sang kawi* sebagai pencinta keindahan (*mango*), terpesona, terserap seluruhnya dan tenggelam dalam objek yang dipandangnya; (g) *Sang kawi* dapat menahan nafsu, godaan, dan telah mencapai

tahap *dhyana* dan *darana* bahkan *samadi*; dan (h) Dewa yang dipuja *sang kawi* menjelma pula pada *sang raja* yang menjadi patron *sang kawi*. Dengan memuja kemasyuran (*yasa*) *sang raja*, *sang kawi* pun berbuat jasa (*yasa*), dan *kakawin* yang dibuatnya merupakan menumen (*yasa*) yang mengabadikan nama raja dan nama *sang kawi*.

Dalam *Kidung Rasmi Sancaya*, Agastia (2000) mengatakan bahwa *kidung* yang lahir dari tangan suci mahapandita yang gemar berkeliling pantai untuk menyatu dengan keindahan. Karya yang sarat dengan nilai-nilai keindahan dapat membangkitkan “rasa” di hati pembacanya. Bagaimana mendapat *amerta*, mampu memberi vitalitas hidup sekaligus menyucikan pikiran. Rasa estetik tersebut terkait dengan laut dan gunung (*sagara-giri*), terlebih lagi batu-batuan karang putih yang menjadi tempat para *kawi* (*mango*), untuk mendapatkan keindahan dan mengarang karya sastra (*lango, kalangwan*). Keindahan itu terkait dengan masa *kartika* (sekitar Oktober), ketika bunga-bunga bermekaran dengan bau harum semerbak dengan hujan gerimis yang jatuh dari langit. Masa *kartika* dapat membangun “rasa” di hati *sang kawi*, sehingga dapat menikmati *rasa rahasya* yang menjadi dambaannya.

Sementara dalam majalah *Cintamani*, Ida Wayan Oka Granoka (2002, 50--52) menyatakan “seni sebagai ritus”. Beliau memandang bahwa seni dan agama identik, yang dalam pandangan Barat dipisahkan. Tetapi dalam tradisi di Bali memandang seni adalah agama dan agama adalah seni. Aktivitas beragama adalah aktivitas berkesenian. Sebaliknya, aktivitas berkesenian dalam arti sebenarnya adalah aktivitas keagamaan. Tuhan dikatakan berwujud kecerdasan (*Cit*) yang ada pada setiap manusia. Seni apa pun jenisnya adalah *ritus*, yakni sebuah *yajna*. Oleh karena *ritus*, seni adalah suatu yang sakral dan berfungsi sebagai *ruwatan*. Hal ini tampak dalam tradisi *mabebasan* di Bali, yang di dalamnya dilakukan kegiatan belajar dengan cara mengapresiasi teks secara mendalam, mendiskusikannya, hingga

merumuskan ajaran atau nilai sebagai pedoman berperilaku. Dalam perspektif budaya dan masyarakat Bali tradisi *mabebasan* senantiasa dilakukan oleh kelompok *pasantian*. Sebagai sebuah kelompok belajar informal, *pasantian* terdiri dari sejumlah orang pencinta sastra klasik yang pada hakikatnya memiliki tujuan yang sama, yakni untuk meraih rasa damai di hati (*santa rasa*). Ketika perasaan telah damai, maka seseorang akan bebas melangkah tanpa rasa takut. Ini berarti seseorang telah sampai pada kondisi aman, sehingga sangat memungkinkan untuk sampai kepada tujuan hidup yang *jagadhita* (sejahtera).

b. Kesucian: Cermin Taksu Alam Bali

Kesucian merupakan inti pokok konsep Siwaistis di Bali, karena mencerminkan alam Bali *mataksu* yang *mandara*. Istilah *mandara*, di samping sebagai bentuk akronim (maju, aman, damai, sejahtera) mengingatkan kita akan nama sebuah gunung di pulau Jawa (*Sangka Dwipa*), yakni Gunung Mandara (Mandara Giri) yang menjulang tinggi dan dijadikan sarana ampuh dalam memutar *ksirarnawa* (lautan susu), demi sebuah *tirtha amerta/tirtha kamandalu* (air kehidupan abadi) di dunia ini. Tentunya melalui perjuangan maksimal yang dilakukan para dewata, *danawa*, serta para naga sebagai tokoh utama (pemimpin *tri bhuwana*) ini seperti tersirat dalam teks *Adiparwa* untuk sebuah cita-cita luhur, yakni negeri yang *jagadhita* (sejahtera, di atas rasa aman dan damai).

Untuk menjaga kesucian alam Bali sebagai kekuatan taksu Bali yang *mandara*, mengingatkan pada isi teks Ronggha Sangharàra Bhumi, diawali dengan kata-kata: *Ong awighnamàstu óama ûidham. Nyan Widdhisàstra, Rongghà Sanghàra Bumi, nga, saking niti Bhagawàn Dharmmaloka, kàtama de sang (h)aji Majàpahit, tkaning Bali Madhya, (h)apa lwirnya, ri tatkalàning gantini kali yugà gumi*. Diakhiri dengan kata-kata: *Reh sàmpun kacatrengbala, bhatara Kalà, ikà uripnya, (h)ajaka pihning, yan katkaning durrmmangalà, salwiring pati tkà kajaring*

úastrà. Iti Widdhiúastrà Rongghà Sanghàra bhùmi. 23/4-1929.

Berdasarkan hasil bacaan tentang teks Ronggha Sangharàra Bhumi di atas, pada hakikatnya berisikan ajaran kepemimpinan (*niti*) dari Bhagawan Dharmaloka, yang kemudian diterima baginda raja di Majapahit hingga di Bali. Teks berisi uraian tatkala bumi dalam keadaan *sanghara* (kali yuga). Tanda-tanda zaman kali antara lain disebutkan bahwa para Dewata meninggalkan bumi ini menuju surga, para bhuta (*bebutan*) merasuk pada setiap pikiran manusia, sehingga dunia menjadi tak menentu. Perang tiada hentinya, raja bermusuhan dengan raja, *sasab merana* tiada hentinya, sakit hingga mati mendadak karena muntaber tiada hentinya. Segala jenis pengobatan tradisional (*usada*) dan (*japa mantra*) telah dicoba namun tidak berhasil. Dilanjutkan penjelasan tentang upaya penyelamatan semua itu, dengan *mamarisudha bumi* (pembersihan/panglukatan), mengadakan pecaruan secara menyeluruh, termasuk *banten* dan perlengkapannya. Jika pada *sasih keenem* datangnya sakit dengan tanda-tanda panas tak tertolongkan, *sasab merana* dimana-mana, adalah akibat *dewata luhuring akasa murka* sehingga manusia mati. Demikian juga berlaku bagi *sasih-sasih* yang lain. Teks berakhir dengan sebutan tentang tanda-tanda zaman dengan ciri-ciri adanya salah *wtu* (*manakan salah*), *salah rupa*, salah perilaku, yang tidak wajar dibenarkan, raja mulai dilecehkan, dan seterusnya hingga dunia ini rusak/hancur.

Pada lempir pertama (h. la) terdapat cacatan tambahan (Latin, pisil/tinta), menyebutkan: "Ronggha Sanghàra bhumi, babon dari Pranda Made Mengwi tersalin oleh Gde Ngèmbak, Br. Dangin Pèkèn (Singh). Patèh ring: (widhisàstra) Pamasuddhaning ronggha sanghàra bumi: no. IIIb 771/21". Data ini menunjukkan bahwa lontar Ronggha Sangkhàra Bumi ini semula adalah milik Pranda Made (Mengwi-Badung), kemudian disalin oleh Gde Ngembak dari Br. Dangin Peken (Singaraja), pada tanggal 23/4-1929 (akhir teks: Latin).

Dinyatakan bahwa lontar ini sama dengan no. IIIb 771/21 (Widhisastra) *Pamarisuddhaning Ranggha Sanghàra Bhumi*.

Menyimak dan merenungi isi teks di atas, betapa Bali ini perlu dijaga kesuciannya, sehingga *taksu* tetap merasuk di seluruh alam Bali. Pura sebagai benteng religius Bali mesti dijaga kesuciannya. Di tempat suci inilah, seseorang akan merenungi dirinya dan sadar akan betapa kerdil atau kekurangannya di hadapan Hyang Widhi yang maha sempurna. Melalui *tirta yatra*, adalah cermin manusia mendekatkan diri kepada Hyang Pencipta, sekaligus bentuk pembangunan mental spritual. Hal ini berarti, bahwa pembangunan moral sangat penting, yang dapat diperoleh dari hasil *tapa, brata, yoga, dan semadi*. Selain itu, juga mengandung makna *mamarisudha* 'membersihkan' alam makrokosmos dan mikrokosmos (*bhuwana agung dan bhuwana alit*). Di tingkat alam semesta, umat Hindu tampak tiada henti untuk melakukan upacara *bhuta yajna (pacaruan)* sebelum melakukan upacara *dewa yajna*. Sementara di tingkat *bhuwana alit*, tampak umat dengan maraknya melakukan peleburan atau malukat di setiap sumber air suci seperti Tirta Empul Tampaksiring, pancoran Sudhamala Bangli, dan lain-lainnya untuk kesembuhan sekaligus kesucian. Dengan cara inilah diyakini Hyang Widhi dengan segala *prabawa-Nya* dapat kembali merasuk ke alam Bali yang memiliki *taksu*.

C. PENUTUP

Berdasarkan uraian singkat tentang estetik sebagai suatu kebenaran, yang didasari oleh makna kesucian sebagai wujud *taksu* alam Bali, dapat disimpulkan sebagai berikut:

a) Pura adalah benteng religius yang dapat mempertebal keyakinan umat Hindu melalui tiga perilaku suci, karena Pura adalah stana Ida Hyang Widhi dalam berbagai manifestasi atau *prabawa-Nya*. Selain itu, *Pura* berfungsi sebagai tempat pemersatu umat Hindu. Sebagai simbol

surga yang ada di dunia, alam Bali yang suci ini identik dengan perwujudan Hyang Widhi Wasa. Karena itu, Pura seyogyanya dijadikan cermin atau *sesuluh* bagi umat seakan berada di alam dewata, sehingga segala pikiran, perkataan, serta perilaku *adharma* mesti diabaikan.

b) Merenungi isi teks Ronggha Sangkhàra Bumi, betapa Bali ini perlu dijaga kesuciannya, sehingga *taksu* tetap merasuk di seluruh alam Bali. Pura sebagai benteng religius Bali mesti dijaga kesuciannya. Pentingnya konsep *mamarisudha bumi* 'membersihkan' alam makrokosmos dan mikrokosmos (*bhuwana agung dan bhuwana alit*) melalui upacara *bhuta yajña (macaru)*. Hanya dengan cara inilah diyakini Hyang Widhi dengan segala *prabawa-Nya* dapat kembali merasuk ke alam Bali yang telah suci sehingga memiliki *taksu* sepanjang masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, IBG. 1982. *Sastra Jawa Kuna dan Kita*. Denpasar: Wyasa Sanggraha.
- Dharmika, I.B. 2000. *Tirtayatra Dang Hyang Nirartha, dalam Kusumanjali Persembahan kepada Dang Hyang Nirartha*. Denpasar: Yayasan Dharmopadesa.
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Jelantik, IB. dan IB. Putu Suamba. 2002. "Ida Wayan Oka Granoka: Seni sebagai Ritus". *Cintamani*, Edisi 06 Tahun I: 50-52.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sancaya, IDG. Windhu. 2002. "Yoga Sastra dan Konsepsi Estetika dalam Sastra Bali Klasik". Cintamani, Edisi 10 Tahun I: 22-24.

Zoetmulder, P.J. 1982. *Old Javanese-English Dictionary*. S-Gravehage: Martinus Nijhoff.

Zoetmulser, P.J. 1983 dan 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Cetakan ke-1 dan ke-2. Jakarta: Djambatan.